

BAB III

KONSEP LABA DALAM PEMIKIRAN JOHN MAYNARD KEYNES

A. Biografi John Maynard Keynes

John Maynard Keynes terlahir di keluarga akademisi pada 5 Juni 1883 di Cambridge. Ayahnya adalah seorang ahli ekonomi dan filsuf. Pada saat itu, ibunya sempat menjadi walikota, dan merupakan walikota wanita pertama di masa itu. John Maynard Keynes memulai pendidikannya di taman kanak-kanak lalu melanjutkannya ke sekolah persiapan sebelum akhirnya berhasil memasuki Eton, sebuah sekolah bergengsi di Inggris. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Eton, John Maynard Keynes berhasil mendapatkan beasiswa dan karenanya dia berhak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Cambridge University. Di sana dia memilih untuk belajar matematika, mata pelajaran yang sangat dikuasainya sejak kecil.

Selama masa kuliahnya di Cambridge University, John Maynard Keynes menjalin hubungan yang baik dengan kelompok intelektual Bloomsbury dan banyak seniman. Dia lulus dari sana dengan prestasi yang membanggakan. Setelah kelulusannya, John Maynard Keynes bekerja untuk India Office selama beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan kembali lagi ke bangku sekolah. Dia berhasil mendapatkan beasiswa di King's College. Selama Perang Dunia I, Keynes bergabung sebagai bendahara dan pada masa inilah dia menerbitkan buku pertamanya, *The Economic Consequences of the Peace* yang membawa ketenaran bagi dirinya.

Nama John Maynard Keynes adalah sebuah nama Inggris yang kuno. Keynes ialah seorang tradisional. Kecakapan serta sifat-sifat baiknya diperoleh secara turun temurun. Ia menjadi dosen dalam mata kuliah ilmu ekonomi dan keuangan di Cambridge. Dunia sejarah ilmu ekonomi semakin sempurna karena munculnya berbagai pemikiran mengenai ekonomi dan keuangan yang baru dari berbagai hasil pemikiran J.M, Keynes yang dinilai para ahli ekonomi sebagai ekonomi modern. Kemudian ia dikenal sebagai tokoh yang menyebabkan lahirnya mazhab baru yakni mazhab Keynes.¹

Karya-karya Keynes sebagai seorang pakar ekonomi yang ulung, ia telah menulis banyak buku yaitu:

1. Tahun 1913 ia menulis: *Indian Currency and Finance*, yang menjelaskan mengenai masalah moneter.
2. Tahun 1919 ia menulis: *The Economic Consequences of the Peace*. Dalam buku ini ia mengkritik cara-cara yang digunakan oleh negara yang menang perang dunia pertama dalam menekan negara-negara yang kalah perang. Negara pemenang perang menekan negara yang kalah dengan syarat pembayaran utang yang berat. Ia berasumsi bahwa hal itu dapat menimbulkan rasa marah dan dendam dari masyarakat yang kalah perang.
3. Tahun 1922 ia menulis: *A Revision of The Treaty*.
4. Tahun 1923 ia menulis: *A Tract on Monetary Reform*.
5. Tahun 1930 ia menulis: *A Treatise on Money*. Buku yang terdiri dari dua jilid ini secara berturut-turut membahas teori-teori murni tentang uang dan

¹ <http://sovi70-ovi.blogspot.com/2010/03/biografi-john-maynard-keynes.html> diakses tanggal 26 Maret 2015.

penerapannya dalam perekonomian. Dalam hal ini perlu dicatat, dalam beberapa bukunya yang terbit sebelum *The General Theory*, Keynes masih berada dalam jalur pemikiran klasik dan neo klasik. Akan tetapi jalur ini mulai ditinggalkan saat ia menulis *The General Theory*.

6. Tahun 1936 ia menulis: *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Buku ini ditulis sebagai reaksi terhadap depresi besar-besaran yang terjadi tahun 30-an yang tidak berhasil dipecahkan dengan metode klasik dan neo klasik.²

Karya terbaik Keynes ialah buku yang berjudul *the general theory of employment, interest and money* menjadi sebuah teori yang digunakan sebagai pemikiran ekonomi masa depan. Buku tersebut juga mengukuhkan posisinya sebagai ahli ekonomi Inggris paling berpengaruh. Terlepas dari hiruk pikuk prestasinya, Keynes sempat menjalani kehidupan pribadi yang kompleks karena orientasi seksualnya. Setelah berhubungan dekat dengan beberapa teman lelakinya, Keynes akhirnya menjalin hubungan heteroseksual dan menikahi Lydia Lopokova. Keynes meninggal pada 21 April 1946.³

Posisi John Maynard Keynes dalam jajaran pemikiran ekonomi masih dianggap aman. Meskipun ide-ide yang awalnya dianggap sesat, mengancam jantung pemikiran ekonomi klasik, ekonomi keynesian diterima secara luas pada waktunya. Banyak ide-idenya telah digantikan dan bahkan diejek saat ini, namun beberapa ekonom dapat mengklaim telah memiliki seperti efek mendalam pada pengembangan "ilmu suram" di abad ke-20 atau telah

² Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. 161.

³ <http://profil.merdeka.com/mancanegara/j/john-maynard-keynes/> diakses tanggal 26 Maret 2015.

langsung bertanggung jawab untuk mengembalikan perekonomian dunia ke kemakmuran dari kedalaman depresi. Keynes dilakukan perannya di panggung internasional pada saat penting dalam sejarah dunia, mendorong Pressman untuk menjuluki dia "penyelamat pragmatis kapitalisme."

Keynes merupakan seorang penganut teori ekonomi merkantilis, kebanyakan teori yang dikeluarkannya difokuskan pada upaya pemerintah negara bersangkutan untuk menjaga kestabilan ekonominya. Beliau merupakan seorang pegawai di Badan Keuangan Inggris yang mencetuskan beberapa pemikiran mengenai sistem perekonomian modern yang hingga sekarang karyanya digunakan sebagai pedoman ekonomi dunia internasional. Idenya berawal pada akhir perang Dunia I, yang diawali dengan ketidaksetujuan Keynes terhadap hukuman yang dijatuhkan oleh Liga Bangsa Bangsa terhadap Jerman atas segala kerugian perang yang berujung pada pelunasan seluruh kerugian dan hutang negara Jerman terhadap negara-negara pemenang Perang Dunia I termasuk Inggris.

Keynes beranggapan bahwa hukuman tersebut akan sulit ditepati dan dipenuhi oleh Jerman dan justru hal tersebut membuat perekonomian negara-negara lain runtuh dan Jerman sendiri juga akan sengsara memenuhi hukuman tersebut. Hal ini kemudian terbukti dengan jatuhnya perekonomian Eropa dan terjadinya Perang Dunia II. Keynes beranggapan bahwa produksi yang terus menerus dilakukan Jerman sebagai upaya untuk membayar hutang perang semakin menyengsarakan industrinya sendiri. Negara juga diperlukan untuk melakukan upaya investasi sebagai upaya preventif agar ekonominya

tidak *collapse*. Dari sinilah kemudian Keynes dikenal sebagai ekonom modern yang mengajukan isu investasi oleh negara.⁴

Sebagai seorang ekonom yang mendasarkan teorinya pada teori merkantilis, Keynes menekankan segala bentuk upaya penstabilan ekonomi negara pada kebijakan-kebijakan pemerintah. Keynes menyebutkan bahwa pemerintah dalam rangka untuk menghindari dan menangani krisis yang dapat sewaktu-waktu menyerang, perlu melakukan suatu bentuk investasi dalam bentuk fasilitas publik.

Namun hal ini tidak selamanya berhasil, karena penambahan nilai investasi yang tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan konsumsi secepat proses produksi juga akan menimbulkan krisis perekonomian. Sehingga hal ini perlu diseimbangkan dengan kekuatan ekonomi yang sedang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Hubungan antara investasi dan konsumsi ini digambarkan oleh Keynes dalam suatu siklus model ekonomi yang keduanya berakar dari pendapatan. Di lain pihak, Keynes juga mencoba menjelaskan mengenai alur investasi pemerintah yang kemudian bergerak menuju arah tabungan (*saving*). Saving dapat disebut sebagai investasi ketika hal tersebut dikaitkan dengan bunga. Sehingga jika tabungan mencukupi untuk melakukan investasi, maka bunga akan cenderung turun dan dapat menghasilkan suatu bentuk investasi baru yang menguntungkan. Namun jika tabungan tidak dapat memenuhi syarat investasi, maka bunga

⁴ http://meylysaniasia-o-d-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-44357-Umum-EKONOMI%20POLITIK%20INTERNASIONAL:%20PEMIKIRAN%20KEYNES%20DALAM%20EKONOMI%20POLITIK%20INTERNASIONAL%20.html diakses tanggal 26 Maret 2015

akan naik dan cenderung menarik minat masyarakat untuk menyimpan uangnya.

Keynes juga berpendapat mengenai pentingnya suatu negara untuk terlibat dalam organisasi ekonomi dan perdagangan internasional, seperti International Monetary Fund (IMF) dan World Bank. Hal tersebut bagi Keynes dianggap menguntungkan negara karena dengan keterlibatan suatu negara dalam organisasi tersebut dapat membantu secara langsung perekonomian negara yang bersangkutan jika suatu saat mengalami krisis. Oleh sebab itu, tidak heran bahwa Keynes juga merupakan salah satu ekonom yang setuju terhadap pembentukan sistem moneter global, yakni *bretton woods system*. Sistem inilah yang kemudian membawa perubahan besar bagi kondisi dan sistem perekonomian dunia. Selain itu, Keynes juga menyarankan akan adanya kebijakan pendapatan (*income policies*).

Hal tersebut kemudian dihubungkan pada upaya negara untuk mencapai kondisi *full employment*. Hal tersebut disebutkan oleh Keynes dapat dilakukan melalui perubahan status perusahaan swasta menjadi suatu perusahaan atas nama negara. Disini dapat terlihat bahwa Keynes mendukung penuh otoritas negara dan pemerintah dalam mengatur ekonomi di negaranya. Perubahan status ini dimaksudkan agar negara dapat lebih dapat leluasa dalam mengatur kebijakan yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menguntungkan rakyat secara keseluruhan. Melalui hal inilah negara dapat menciptakan *full employment*. Sama seperti para ilmuwan lainnya, Keynes juga menuai kritik dari para pemikir ekonomi lainnya. Hal tersebut terkait

dengan pendapat Keynes yang mengatakan bahwa inflasi sesungguhnya bukan merupakan masalah dalam bagian ekonomi, namun inflasi lebih cenderung menjadi persoalan dalam bidang politik. Oleh karena pandangan ini, Keynes tidak terlalu menyoroti persoalan inflasi sebagai suatu hal yang perlu di atas melalui upaya ekonomi.⁵

Teori makro ekonomi berkembang setelah John Maynard Keynes menunjukkan kelemahan-kelemahan pandangan para ahli ekonomi klasik mengenai penentuan tingkat perekonomian suatu negara yang didasari oleh penggunaan tenaga kerja penuh. Pandangan Keynes yaitu penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat yang wujud dalam perekonomian. Analisis Keynes menunjukkan tentang pentingnya peranan dari pengeluaran kepada barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor perusahaan di dalam menentukan kegiatan ekonomi. Ini berarti analisis Keynes lebih banyak memperhatikan permintaan yaitu menganalisis mengenai peranan dari permintaan golongan masyarakat di dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang akan dicapai oleh suatu perekonomian.

Pada hakikatnya analisis Keynes berpendapat bahwa tingkat kegiatan ekonomi negara ditentukan besarnya permintaan efektif yaitu permintaan yang disertai oleh kemampuan untuk membayar barang dan jasa yang diminta yang diwujudkan dalam perekonomian. Bertambah besar permintaan efektif

⁵ Ibid.

yang wujud dalam perekonomian, bertambah pula tingkat produksi yang akan dicapai oleh sektor perusahaan. Keadaan ini menyebabkan pertambahan dalam tingkat kegiatan ekonomi dan penggunaan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi.⁶

B. Pengertian Laba Menurut John Maynard Keynes

Pada setiap saat usahawan menjual hasil produksinya yang telah jadi kepada para konsumen ataupun usahawan lain untuk sejumlah uang. Ia pun mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli hasil produksi yang jadi dari usahawan lain. Pada akhirnya ia memiliki sejumlah perlengkapan modal, yang didalamnya termasuk baik persediaan barang dalam pengilangan atau modal kerja maupun persediaan barang jadi.⁷

Sekarang dapat dirumuskan bahwa pendapatan –dimana dalam hal ini pendapatan merupakan laba– usahawan ialah selisih nilai barang jadinya yang terjual atas biaya produksinya selama kurun waktu tertentu. Dapat dikatakan, bahwa pendapatan usahawan dianggap sama dengan jumlah yang hendak ia maksimalisasikan, ialah laba kotor dalam arti umum, hal ini sesuai dengan pengertian yang umum. Dengan demikian oleh karena pendapatan anggota masyarakat lainnya adalah sama dengan biaya faktor produksi usahawan, maka pendapatan seluruhnya sama.

⁶ <http://indaharitonang-fakultaspertanianunpad.blogspot.com/2013/10/menurut-keynes-adalah-perekonomian.html> di akses tanggal 26 Maret 2015.

⁷ John Maynard Keynes, *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang* terj. Willem H. Makaliwe (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 48.

Dalam memperhitungkan pendapatan bersih dan laba bersih bagi usahawan, maka lazimnya dikurangkan jumlah biaya suplementer yang diperkirakan terhadap pendapatan dan laba kotor nya sebagaimana dirumuskan. Ini disebabkan efek yang psikologis bagi usahawan, bilamana ia mempertimbangkan apakah yang dia lakukan bebas menggunakan dan menabung, bagi biaya suplementer boleh dikatakan sama seakan-akan itu diambil dari laba kotor nya. Dalam kedudukannya sebagai produsen, yang memutuskan apakah perlengkapan itu akan digunakan atau tidak, maka biaya produksi dan laba kotor adalah konsep-konsep yang berarti.⁸

Kegiatan perekonomian sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba. Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan atau perdagangan memperoleh pendapatan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

Arti pendapatan bersih secara sebab penyebab terdapat pada pengaruh psikologis dari besarnya biaya suplementer terhadap banyaknya konsumsi sekarang, oleh sebab itu pendapatan bersih yaitu apa yang kita anggap orang pada umumnya menghitung sebagai pendapatannya yang tersedia bilamana ia putuskan berapakah akan ia gunakan untuk konsumsi sekarang. Tentu saja hal

⁸ Ibid., hal. 52.

ini satu-satunya faktor yang ia pertimbangkan dalam memutuskan berapa banyak yang akan dikeluarkannya.⁹

Pendapatan total (agregatif, bagi masyarakat sebagai keseluruhan) adalah sama dengan tingkat konsumsi total plus investasi total. Tingkat konsumsi tergantung dari hasrat perorangan untuk berkonsumsi, dan hasrat berkonsumsi itu merupakan fungsi dari pendapatan. Demikian pula tabungan, karena tabungan adalah sisa bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk berkonsumsi.¹⁰

Pada hakikatnya, konsep teori Keynes dapat dipandang sebagai suatu teori tentang pendapatan dan kesempatan kerja. Inti pokok dalam sistem pemikiran dan konsep Keynes terdiri dari beberapa faktor penting, yaitu:

1. Hasrat berkonsumsi (*propensity to consume*)

Pendapatan total agregat sama dengan konsumsi total agregat ditambah investasi total agregat. Tingkat konsumsi bergantung pada hasrat seseorang untuk berkonsumsi, yang merupakan fungsi dari pendapatan. Begitu juga dengan tabungan, karena tabungan adalah sisa bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk berkonsumsi. Dan juga tingkat *investasi* yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Atau dengan dirumuskan:

$$I = C + S + i$$

2. Tingkat bunga (*interest*) yang memiliki kaitan dengan dengan preferensi likuiditas (*liquidity preference*)

⁹ Ibid., hal. 53.

¹⁰ Ibid., hal. XXVII.

Tingkat bunga menurut Keynes bukanlah pencerminan dari penawaran tabungan dan permintaan investasi, melainkan tingkat bunga merupakan variabel bebas (*independent*) dari kedua hal tersebut. Tingkat tabungan adalah suatu fenomena moneter yang tergantung dari keinginan orang menahan tabungannya dalam bentuk dana likuiditas. Sehingga tingkat bunga tergantung dari preferensi likuiditas.

3. Efisiensi marginal dari investasi modal (*marginal efficiency of capital*)

Tingkat investasi ditentukan oleh efisiensi marginal dari investasi modal, yang dipengaruhi oleh ekspektasi investor tentang laba yang akan diperoleh di masa depan dari investasi modal yang bersangkutan. Jelaslah bahwa ekspektasi tersebut adalah yang positif dan menguntungkan investor itu.¹¹

4. Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference*)

Pada saat masa aliran moneterisme, timbul pertanyaan mengenai *demand for money* dan *supply of money*. Pertanyaan ini dijawab oleh Keynes dengan teorinya, *liquidity preference*, yang menjelaskan tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek dan tingkat bunga tersebut disesuaikan untuk menyeimbangkan *demand for money* dan *supply of money*.

Teori ini menegaskan bahwa tingkat bunga adalah salah satu determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang orang, alasannya karena tingkat bunga merupakan *opportunity cost* dari memegang uang. Ada

¹¹ http://srisarmitaworld.blogspot.com/2013/11/makalah-pemikiran-pemikiran-ekonomi_21.html diakses tanggal 26 Maret 2015.

tiga motif orang yang memegang uang: Motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi.

5. Tentang Upah

Kaum klasik mengatakan bahwa pengangguran tinggi karena upah yang kaku (*wage rigidity*), yang disebabkan oleh adanya aturan upah minimum (*minimum wage*), kontrak kerja, dan serikat pekerja (*labor union*).

Keynes menolak semua pendapat klasik yang di atas. Keynes berpendapat bahwa upah nominal lah yang mengikat pekerja dan menyebabkan pengangguran. Sehingga untuk menurunkan pengangguran, solusinya adalah menurunkan upah riil dengan cara menurunkan upah nominal lebih besar dari tingkat inflasi.

6. Tentang Tabungan (*Saving*)

Menurut Keynes, tingkat *saving* harus lebih tinggi dari *plan investmen*. Tapi juga tidak baik kalau tingkat *saving*nya itu berlebihan, karena akan berdampak pada terjadinya resesi perekonomian bahkan terjadi depresi.¹²

C. Macam-macam Laba Menurut John Maynard Keynes

Macam-macam laba menurut John Maynard Keynes dilihat dari perhitungan laba yang diperoleh. Beberapa definisi umum penggunaan laba adalah sebagai berikut:

¹² Ibid.

1. Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) sama dengan biaya dikurangi pendapatan penjualan barang yang dijual dan semua biaya, kecuali untuk bunga, amortisasi, penyusutan dan pajak.
2. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT), atau laba operasi, sama dengan biaya dikurangi pendapatan penjualan barang yang dijual dan semua biaya kecuali untuk bunga dan pajak. Ini adalah surplus yang dihasilkan oleh operasi.
3. Laba Sebelum Pajak (EBT), atau laba bersih sebelum pajak, sama dengan biaya dikurangi pendapatan penjualan barang yang dijual dan semua biaya kecuali untuk pajak. Hal ini juga dikenal sebagai pra-pajak penghasilan book (PTBI), pendapatan operasional bersih sebelum pajak, atau hanya pendapatan sebelum pajak.
4. Laba kotor sama dengan biaya dikurangi pendapatan penjualan barang yang dijual (HPP), sehingga menghilangkan hanya bagian dari biaya yang dapat ditelusuri langsung ke produksi atau pembelian barang.¹³

Laba sebagai tolak ukur bagi perusahaan juga untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam laporan keuangan suatu laba harus disusun secara sistematis dimulai dari pendapatan atau penghasilan diikuti dengan beban-beban yang telah dikeluarkan, sehingga dapat terlihat kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam mendapatkan laba.

¹³ <http://wijayanomics.wordpress.com/2013/03/29/teori-ekonomi-keynes/> diakses tanggal 6 Juni 2014

Makna laba secara umum pada hakikatnya merupakan kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Hal ini didasarkan pada konsep pemertahanan kapital.

Kapital bermakna sebagai sediaan (stock) potensi jasa atau kemakmuran sedangkan laba bermakna aliran (flow) kemakmuran. Dengan konsep pemertahanan kapital dapat dibedakan antara kembalian atas investasi dan pengembalian investasi serta antara transaksi operasi dan transaksi pemilik. Lebih lanjut, laba dapat dipandang sebagai perubahan aset bersih sehingga berbagai dasar penilaian kapital dapat diterapkan.¹⁴

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

D. Landasan Dalam Menentukan Tingkat Laba Menurut John Maynard

Keynes

Setiap perusahaan, akan berusaha untuk mendapatkan laba sebesar mungkin atau seoptimal mungkin. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan

¹⁴ Ibid.

harus memperoleh pendapatan (*income*) sebesar mungkin, dan menekan biaya (*cost*) sekecil mungkin ini yang terkenal dengan persoalan optimalisasi.¹⁵

Keuntungan ditentukan oleh jumlah modal. Seperti dikatakan Marx: “Modal adalah buruh mati yang bagaikan drakula, hanya jaya dengan menghisap buruh hidup dan semakin panjang hidupnya akan semakin banyak pula buruh yang dihisap”

Untuk menjelaskan asal-usul laba dan menganalisa hubungan antara upah dengan laba, Marx memisahkan modal menjadi modal *konstanta* dan modal variabel. Modal yang ditanamkan dalam persediaan atau bahan mentah atau peralatan yang secara langsung menunjang produktivitas kerja, disebut Marx modal *konstant*. Modal yang diperuntukkan bagi pembelian tenaga kerja dalam bentuk upah atau nafkah hidup langsung disebutnya modal variabel.¹⁶

Ricardo membela peningkatan keuntungan dalam pembangunan ekonomi sebab pemupukan modal tergantung pada kenaikan tersebut. Ahli ekonomi modern seperti W.A. Lewis juga menakankan pentingnya peningkatan keuntungan bagi pemupukan modal.

Tingkat laba menurut Mill, dalam suatu perekonomian, tingkat laba akhirnya cenderung akan menurunkan hasil karena hasil yang semakin berkurang disektor pertanian dan bertambahnya penduduk berdasarkan laju Malthus. Tidak adanya kemajuan teknologi disektor pertanian dan karena lajunya pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi daripada laju akumulasi

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terj. D. Guritno (Jakarta: Rajawali Pres, 2002), hal. 116

modal, maka tingkat laba hanyalah sebatas termudah dan negara berada diambang keadaan statis.

Akan tetapi kecenderungan menurunnya laba dapat dicegah dengan sejumlah faktor, diantaranya:

1. Kerugian modal pada masa krisis
2. Perbaikan teknik
3. Perkembangan perdagangan luar negeri
4. Pinjaman pemerintah untuk pengeluaran yang tidak produktif
5. Dengan mengeksport modal kenegara jajahan untuk memproduksi barang konsumsi guna keperluan negara asal.

Tetapi tak satu pun dari faktor tersebut dapat dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang tak terbatas. Akhirnya laba akan mempunyai kecenderungan berada pada tingkat minimum dan tingkat akumulasi modal menurun.¹⁷

Dalam teori laba konvensional dibangun diatas filosofis *materialisme* dan *sekulerisme*. Ilmu ekonomi konvensional sangat memegang teguh asumsi bahwa tindakan individu adalah rasional. Rasionalitas yang dimaksud adalah tindakan individu dianggap rasional jika tertumpu kepada kepentingan diri sendiri (*self interest*) yang menjadi satu-satunya tujuan bagi seluruh aktivitas.

Menurut konvensional, rasionalitas diartikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimalkan kepuasan atau keuntungan senantiasa berdasarkan pada keperluan (*need*) dan

¹⁷ Ibid., hal. 107.

keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka. Teori laba konvensional mengabaikan moral dan etika dalam pembelanjaan dan asumsi mereka terhadap unsur waktu adalah terbatas hanya di dunia saja tanpa mengambil hari akhirat (Nur Kholis, 2011).

Konvensional memandang manusia hanya bersifat materi semata, tanpa kecenderungan-kecenderungan spiritual. Mereka tidak pernah memperhatikan masalah-masalah yang semestinya harus dijadikan pijakan oleh masyarakat, seperti ketinggian moral dan sifat-sifat terpuji sebagai dasar bagi interaksinya.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa bila landasan filosofi sistem ekonomi kapitalis adalah sekularisme, yaitu memisahkan hal-hal yang bersifat spiritual dan material (agama dan dunia) secara dikotomis. Landasan filosofis teori laba dalam bisnis menurut konvensional berdasarkan pemikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan waktu dan tidak bersifat kekal, serta selalu membutuhkan perubahan tergantung untuk kepentingan apa dan siapa. Tentunya tujuan yang berbeda akan melahirkan implikasi yang berbeda pula.

Menurut teori laba, tingkat keuntungan pada setiap perusahaan biasanya berbeda pada setiap jenis industri. Terdapat beberapa teori yang menerangkan perbedaan ini sebagai berikut:¹⁸

¹⁸ <http://andhy-brenjenk.blogspot.com/2011/10/teori-laba-ekonomi.html> diakses tanggal 26 Maret 2015.

1. Teori *friksi* dari laba ekonomi

Teori *Friksi* Laba Ekonomi, menjelaskan tentang laba/rugi ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa pasar sering tidak berada dalam *ekuilibrium* karena perubahan yang tidak diantisipasi dalam permintaan produk atau kondisi biaya.

Hasilnya adalah laba ekonomi yang positif atau negatif bagi beberapa perusahaan. Dalam jangka panjang, industri akan melindungi dirinya dengan cara memasang penghalang masuk (*entry barrier*) dan penghalang keluar (*exit barrier*), sehingga tingkat pengembalian pun akan menjadi normal (*ekuilibrium*).

2. Teori *monopoli* dari laba ekonomi

Teori ini menyatakan bahwa beberapa perusahaan, karena faktor-faktor seperti skala ekonomi, persyaratan modal yang tinggi, paten, atau perlindungan impor, dapat mengembangkan posisi *monopoli* yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan laba di atas normal untuk periode waktu yang lebih panjang.

3. Teori inovasi dari laba ekonomi

Teori inovasi juga berkaitan dengan friksi. Dalam teori inovasi, laba yang di atas normal dapat timbul sebagai hasil inovasi yang berhasil. Walau demikian, perusahaan yang telah berhasil dalam inovasi tidaklah kebal dari serangan persaingan dari perusahaan-perusahaan *imitator*. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan inovasi terus-menerus.

4. Teori kompensasi dari laba ekonomi

Teori kompensasi dari laba ekonomi menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang diatas normal semata-mata imbalan bagi perusahaan yang sangat berhasil memenuhi kebutuhan pelanggan, mempertahankan operasi yang efisien, dan sebagainya.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Laba Perspektif John Maynard Keynes

Sedangkan teori laba dalam konvensional dibangun di atas filosofis materialisme dan sekulerisme. Ilmu ekonomi konvensional sangat memegang teguh asumsi bahwa tindakan individu adalah rasional. *Rasionality* yang dimaksud adalah tindakan individu dianggap rasional jika tertumpu kepada kepentingan diri sendiri (*self interest*) yang menjadi satu-satunya tujuan bagi seluruh aktivitas.

Di dalam memperoleh laba diharapkan pelaku ekonomi perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang akan diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba tersebut.

Menurut John Maynard Keynes mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi dari pendapatan yang diperoleh adalah tingkat bunga. Yang tersebut berarti bahwa pengaruh perubahan-perubahan secara terbatas dalam hal tingkat bunga bagi kecenderungan berkonsumsi lazimnya adalah kecil. Hal itu bukanlah berarti bahwa perubahan-perubahan dalam tingkat bunga itu

hanya berpengaruh sedikit atas jumlah-jumlah yang sebenarnya ditabung dan dikonsumsi. Malahan justru sebaliknya. Pengaruh perubahan-perubahan dalam tingkat bunga pada jumlah yang sebenarnya ditabung itu sangat penting, namun arahnya berlawanan dengan apa yang lazimnya diasumsikan. Sebabnya ialah bahwa sekalipun daya tarik pendapatan lebih besar dimasa datang yang akan diperoleh dari tingkat bunga lebih tinggi mempunyai dampak ialah mengurangi konsumsi.¹⁹

Adapun meningkatnya bunga dapat mendorong kita untuk menabung lebih banyak, andaikata pendapatan-pendapatan tidak berubah. Akan tetapi, dalam hal meningkatnya tingkat bunga menghambat investasi, maka pendapatan-pendapatan tidak mungkin berubah. Pendapatan tersebut hendaknya berkurang sampai dengan kemampuan menabung telah cukup mengimbangi dorongan untuk menabung berdasarkan tingkat bunga yang lebih tinggi.²⁰

Menurut konvensional, rasionalitas diartikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimalkan kepuasan atau keuntungan senantiasa berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka. Teori laba konvensional mengabaikan

¹⁹ John Maynard Keynes, *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang* terj. Willem H. Makaliwe, hal. 103.

²⁰ *Ibid.*, hal. 104.

moral dan etika dalam pembelanjaan dan asumsi mereka terhadap unsur waktu adalah terbatas hanya di dunia saja tanpa mengambil hari akhirat.

Pencapaian tingkat laba yang tinggi adalah tujuan dari suatu individu untuk kelangsungan kegiatan usahanya, laba yang diperoleh merupakan selisih dari pendapatan dengan semua biaya.²¹

Atas dasar itu maka adalah seperti diungkapkan Mulyadi bahwa laba dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Volume produk yang dijual
2. Harga jual produk
3. Biaya

Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan sedangkan penjualan berpengaruh langsung terhadap volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya, tiga faktor tersebut saling berkaitan. Oleh sebab itu, dalam perencanaan laba jangka pendek, hubungan antara biaya, volume dan laba memegang peranan penting sehingga dalam pemilihan alternatif tindakan dan perumusan kebijakan untuk masa yang akan datang, manajemen memerlukan informasi untuk menilai berbagai kemungkinan yang berakibat terhadap laba yang akan diperoleh.

²¹ Ibid.